

MARGINALIZATION OF *TOKKOUTAI* (SPECIAL ASSAULT FORCES) MEMBERS WHO DID NOT DIE IN WORLD WAR II

Wayan Nurita¹

Affiliation¹ (Japanese Department, Faculty of Foreign Languages, Mahasaraswati
Denpasar University), Jalan Kamboja 11A Denpasar, 80233.

Correspondence Email: nuritabaliwayan@unmas.ac.id

Abstract

This article deals with the marginalization of Japanese Force pilots who did not die in special attacks (*Tokubetsu kougeki*) during World War II. The data was obtained through a literature study of literature published in Japan in Japanese written from interviews with pilots who participated in the mission. The author also reviewed several collections of letters of the pilots as an expression of their hearts before carrying out the task (mission) that should have committed suicide. In this study, research methods with interpretative quality descriptives were used. The theory used is media theory and power of knowledge and relations. The results of data analysis showed that a *tokkoutai* member who did not die in *Tokkou* operations was marginalized to the extreme, such as confinement in *Shinburyo* (Shinbu Dormitory), receiving rude and insulting words constantly yelled at by their superiors and mental stress due to these words. The one-sided view of *Tokkoutai* members as gods of war during the war changed drastically after the defeat of Japan, such as turning the palm of the hand. In fact, society views former *tokkoutai* members as traitors to the state. In addition, physical pressure also occurred as for example in the post-war period. They are required to return badges and prize money that have previously been given to families of *Tokkoutai* members. Another marginalization is when *Tokkoutai* members who return alive, marginalized and given mental pressure to ensure they die according to the main mission of the *Tokkoutai*.

Keyword: marginalization, pilot, *tokkoutai*, world wars II.

MARGINALISASI ANGGOTA *TOKKOUTAI* (PASUKAN PENYERANGAN KHUSUS) YANG TIDAK GUGUR DALAM PERANG DUNIA II

Abstrak

Tulisan ini mengangkat tentang marjinalisasi terhadap para pilot Pasukan Jepang yang tidak gugur dalam penyerangan khusus (*Tokubetsu kougeki*) pada Perang Dunia II. Data data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur yang terbit di Jepang dalam bahasa Jepang yang ditulis dari hasil wawancara terhadap para pilot yang ikut dalam misi tersebut. Penulis juga mengkaji beberapa kumpulan surat-surat pilot tersebut sebagai ungkapan hati mereka sebelum melaksanakan tugas (misi) yang seharusnya bunuh diri. Metode penelitian dengan deskriptif kualitatif interpretatif. Teori yang digunakan adalah teori media dan relasi kuasa/pengetahuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dalam operasi *Tokkou* termarginalkan secara ekstrim misalnya pengurungan dalam *Shinburyo* (Asrama Shinbu), perkataan kasar dan menghina yang terus menerus dibentakkan oleh atasannya dan tekanan mental akibat perkataan tersebut, pandangan masyarakat sebelah mata yang mengagung-agungkan anggota *Tokkoutai* sebagai dewa perang selama perang berlangsung namun setelah kekalahan Jepang berubah secara drastis

seperti membalikkan telapak tangan bahkan masyarakat memandang anggota mantan *Tokkoutai* sebagai penghianat negara. Selain itu tekanan secara fisik juga terjadi seperti misalnya pada masa-masa pasca perang mereka dituntut untuk mengembalikanencana dan uang hadiah yang sebelumnya telah diberikan kepada keluarga anggota *Tokkoutai*. Marginalisasi lainnya yaitu ketika anggota *Tokkoutai* yang kembali dalam keadaan bernyawa termarginalkan dan diberi tekanan mental guna memastikan mereka agar gugur sesuai misi utama *Tokkoutai*.

Keyword: marginalisasi, pilot, *tokkoutai*, perang dunia II.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Jepang memang sangat setia kepada pemimpin atau seniornya. Walaupun mereka kalah dan "dijajah" Sekutu, mereka tetap loyal kepada pemimpinnya, lebih jauh lagi, semangat *Bushido* menjiwai setiap orang Jepang. *Bushido* dikenal sebagai tata cara ksatria, merupakan kode etik golongan *Samurai* dalam feodalisme Jepang. *Bushido* bermakna sikap rela mati demi negara dan kaisar, (Azhari, 2011: 18). Ketika era Tokugawa berakhir, semangat *Bushido* bertemu dengan kebijakan restorasi *Meiji* (1868-1912) yang menjadi awal usaha besar kaisar Jepang untuk menciptakan Jepang yang baru, yakni transformasi dari negara terisolasi dan miskin menjadi negara modern dan eksis dalam kancah internasional. Kemajuan di bidang ekonomi dan teknologi ini menyebabkan timbulnya kegairahan Jepang untuk menguasai beberapa kawasan di sekitarnya dalam bentuk imperialisme yang pada akhirnya menyeret Jepang ke dalam kancah Perang Dunia II yang termasuk dalam kelompok Jerman dan Italia. Hal inilah yang menyebabkan Jepang melakukan serangan serangan di berbagai kawasan terutama di Asia.

Pada tanggal 8 Desember tahun 1941, Angkatan Laut Jepang mengadakan serangan mengejutkan di Pearl Harbor di Hawaii (Amerika Serikat), dan akhirnya Jepang terseret dalam kancah Perang Dunia II. Akibat keberhasilan serangan dadakan tersebut juga oleh karena kekurangan persiapan dari pihak militer Amerika Serikat (selanjutnya disebut AS). Pada awal masa perangnya, Jepang memang berada di posisi unggul dalam pengoperasian perang di hampir semua medan pertempuran. Akan tetapi, pada bulan Juni tahun 1942, terjadi pertempuran hebat antara armada utama Jepang dengan armada utama AS di Atol Midway di Samudra Pasifik bagian tengah dimana Jepang mengalami kekalahan besar. Pertempuran Midway ini menjadi titik balik dan situasi perang berubah secara drastis. Akibatnya Jepang kehilangan empat kapal induk, sekaligus juga kehilangan hak pengelolaan wilayah udara dan hak pengelolaan wilayah laut di daerah Pasifik. Walaupun demikian surat kabar Jepang terus menerus memberitakan keberhasilan perang berupa kebohongan sehingga sebagian besar rakyat Jepang percaya pada berita palsu tersebut dan tetap berbangga hati.

Selanjutnya, pada tanggal 24 Oktober 1944, armada gabungan Jepang terpukul habis-habisan pada Pertempuran Teluk Leyte di Filipina sehingga kehilangan hak pengelolaan wilayah udara dan hak pengelolaan wilayah laut secara keseluruhannya. Sebagai akibat kekalahan tersebut, pada tanggal 24 November 1944, pasukan AS pertama kalinya memulai penyerangan ke kota Tokyo dengan 80 unit pesawat pembom. Selanjutnya pemboman karpas tanpa pandang bulu oleh pasukan AS mulai dilakukan di kota-kota besar seperti Osaka, Nagoya dan kota-kota lainnya (Takaoka, 2009: 10).

Melihat situasi Jepang kala itu semakin mengalami kekalahan, sebuah taktik perang militer Jepang yang disebut *tokubetsu kougeki* (penyerangan khusus) mulai diterapkan. Penyerangan khusus ini dilakukan dengan cara pesawat tempur yang dipasang bom beserta pilotnya langsung menabrakkan diri pada kapal induk lawannya. *Tokubetsu kougeki* (penyerangan khusus) yang lebih dikenal dengan istilah singkatannya *Tokkou* serta *Tokkoutai* (unit pasukan penyerangan khusus) memiliki beberapa definisi yang berbeda-beda baik berdasarkan alat tempur dan teknik yang digunakan, serta angkatan yang mengoperasikannya maupun dari segi masa-masa pengoperasian taktik tersebut. Pada intinya istilah *Tokkoutai* merujuk pada unit yang memiliki misi penyerangan khusus yang terorganisir dengan prasyarat bertekad untuk gugur dalam penyerangan khusus. *Tokkou* disebut pula dengan julukan sebagai “*Taiatari kougeki*” (penyerangan menabrakkan diri) karena teknik penyerangannya memang dilakukan dengan cara menabrakkan diri pada alat tempur lawannya.

Hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa *Tokkou* ini bukan “serangan bunuh diri” dan bukan sesuatu yang bisa disetarakan dengan aksi para teror seperti para teroris yang menabrakkan diri beserta pesawatnya ke gedung WTC pada tanggal 11 September 2001. *Tokkou* bukan aksi teror melainkan taktik yang digunakan dalam situasi perang. Para prajurit *Tokkoutai* bukan berkehendak “bunuh diri” namun melaksanakan taktik perang dengan konsekuensinya “gugur dalam tugas”. Oleh karena itu, walaupun banyak referensi yang terdapat di Indonesia menyebut *Tokkou* atau *Kamikaze* sebagai “serangan bunuh diri”, penulis dengan sengaja menghindari untuk menggunakan padanan kata atau istilah bahasa Indonesia “serangan bunuh diri” dalam artikel ini.

Salah satu referensi menyebut bahwa *Tokkoutai* adalah *Shinpu Tokubetsu Kougekitai* (Unit Pasukan Penyerangan Khusus *Shinpu*) yang dibentuk oleh Angkatan Laut Jepang pada tanggal 20 Oktober 1944 atas perintah Laksamana Madya Takijiro Onishi selaku Komandan Armada Udara I. Walaupun Jepang akhirnya mengalami kekalahan fatal dalam Pertempuran Teluk Leyte sebagaimana diuraikan sebelumnya, tetapi pada awal pertempuran tersebut *Shinpu Tokubetsu Kougekitai* yang terdiri dari empat unit memperoleh keberhasilan yang cukup menonjol seperti Unit *Shikishima* yang dipimpin oleh Kapten Yukio Seki yang berhasil menenggelamkan kapal induk

St. Lo dan beberapa kapal induk milik AS.

Berkat kesuksesan di medan perang, terdapat beberapa referensi tentang status anggota *Tokkoutai* dan keluarganya yang selama Perang Dunia II diangung-agungkan sebagai “dewa perang”, akan tetapi begitu selesai perang dengan kekalahan Jepang langsung berubah dan dipinggirkan dengan disebut “*Tokkou* adalah kesalahan Jepang yang memalukan” “taktik perang yang tidak manusiawi yang membuat ribuan pemuda ‘mati konyol’ dan sindiran lainnya. Sebagai salah satu bukti bagaimana pandangan masyarakat Jepang saat ini terhadap *Tokkou* atau *Tokkoutai* terlihat pada uraian makna *Kamikaze* di kamus *Daijisen* yang penulis kutip di atas yaitu “③ sebagai perkembangan dari makna②, kata ini digunakan sebagai perumpamaan dari perbuatan nekad yang menyia-nyiakan jiwa manusia)” (Matsumura, 1995: 550).

Selain pandangan masyarakat Jepang terhadap *Tokkoutai* sebagaimana tersebut di atas, ada pula perlakuan yang sangat kejam terhadap *Tokkoutai* yang gagal menabrakkan diri dan kembali ke pangkalan militernya. “Kami, anggota *Tokkoutai*, diperlakukan sebagai dewa hidup dengan disebut ‘dewa perang’ sebelum berangkat menuju penyerangan, namun begitu kembali dalam keadaan bernyawa, langsung diperlakukan sebagai penghianat negara seperti membalikkan telapak tangan (Onuki dan Watanabe, 2018: 4).

Para prajurit anggota *Tokkoutai* yang kembali ke pangkalan diperlakukan tidak sesuai dengan harapan mereka padahal sebagian besar penyebab tidak dapat menuntaskan misinya adalah situasi yang tidak dapat dihindari seperti kerusakan alat tempur, unsur cuaca, serangan dari musuh jauh sebelum mendekati sasarannya dan lain sebagainya.

2. METODE

Penulisan artikel “marginalisasi terhadap anggota *Tokkoutai* (unit penyerangan khusus) yang tidak gugur dalam Perang Dunia II” ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Ciri kualitatif dapat dikatakan sudah melekat dalam setiap penelitian kajian budaya. Pandangan Kirk dan Miller (Minawati, 2010: 57), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri, berhubungan dengan orang-orang tersebut, bahasanya dan peristilahannya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif diperoleh dari hasil studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini merupakan buku-buku terkait *Tokkoutai* (unit penyerangan khusus) yang dapat menunjang penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan salah satu cara atau teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2010) yaitu teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu tahap pengumpulan data melalui literatur yang relevan dengan objek penelitian atau masalah yang dikaji. Materi-materi kepustakaan yang dimaksud adalah yang sudah diterbitkan, berupa buku-buku, laporan penelitian, jurnal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Bogdan (Sugiyono, 2010: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

2.1 Teori

Untuk membedah permasalahan yang diangkat dalam artikel “marginalisasi terhadap anggota *Tokkoutai* (unit penyerangan khusus) yang tidak gugur dalam Perang Dunia II” ini akan menggunakan teori relasi kuasa dan teori media yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Relasi Kuasa/Pengetahuan Foucault.

Foucault (Kali, 2013: 3) menyatakan wacana yang dipahami sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem-sistem abstrak pemikiran manusia, tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Wacana selalu bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan dan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu sistem sosial. Kemudian, dengan berpijak pada tautan relasi tersebut mereka mampu memproduksi wacana yang kebenarannya bisa diakui dan bertahan pada suatu rentang historis tertentu.

Lebih jauh Foucault (Lubis, 2015: 70) bahwa selain berbentuk konstruktif, ilmu pengetahuan pun tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan. Dalam hal ini adalah kekuasaan dan kepentingan para penggerak anggota *Tokkoutai* secara individu dan secara organisasi untuk mencapai sesuatu atas dasar kepentingan masing-masing, baik kepentingan identitas, citra, maupun pasar.

Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Foucault (Strinati, 2010: 260), bahwa hegemoni secara kultural dan ideologis beroperasi melalui institusi-institusi masyarakat sipil yang menandakan masyarakat kapitalis liberal demokrat yang matang. Institusi-institusi tersebut, meliputi pendidikan, keluarga, gereja, media massa, budaya populer, dan sebagainya. Masyarakat sipil merupakan cara Gramsci menempatkan

kebudayaan dan ideologi di dalam masyarakat dan hegemoni merupakan cara dia berusaha memahami cara kerjanya. Dari perspektif Gramscian, struktur militer termasuk anggota *tokkoutai* di dalamnya dan media massa yang meliputnya harus diinterpretasikan dan dijelaskan dalam pengertian konsep-konsep hegemoni.

Lebih jauh Foucault (Kali, 2013: 45) berkesimpulan bahwa kebenaran tidak terletak di luar, tetapi dalam kuasa. Kebenaran tidak lain adalah hasil relasi kekuasaan dan pengetahuan. Kebenaran merupakan hasil produksi kekuasaan yang subjektif, karena sehingga bersifat disipliner. Menurutnya, kebenaran itu adalah produksi dari relasi dominasi melibatkan pengetahuan yang inheren dalam pluralitas relasi kekuasaan (*power is everywhere, not because it embraces everything, but because it comes from everywhere*). Dengan kata lain kebenaran adalah produk kekuasaan. Kebenaran dalam hal ini adalah kekuasaan kekasisran Jepang yang didukung oleh institusi militer. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri dan memiliki politik kebenarannya masing-masing.

2.1.2 Teori Diskursus Media

Diskursus media dalam artikel ini dikuasai oleh pihak penguasa (Markas Besar militer Jepang) sebagai pihak yang memerankan wacana berupa pemutarbalikan fakta untuk kepentingannya. Hal ini sesuai kenyataan saat terjadi *Tokkou* oleh *Shikishimatai* terhadap kapal perang AS, walaupun serangan tersebut surat kabar berbondong-bondong mengabarkan tentang “keberhasilan besar” *Shikishimatai* yang dibesar-besarkan dengan nada yang amat dramatis seperti contoh “*Kamiwashi no chuuretsu bansei ni santari*” (Penabrakan setia oleh Elang Dewa akan gemilang sepanjang masa) (Surat Kabar Asahi, 29 Oktober 1944).

Demikianlah sejak operasi penyerangan pertama kalinya sudah terbentuk citra mainstream *Tokkoutai* bahwa pengorbanan para pilot yang menjadi *Kamikaze* guna menyelamatkan negara merupakan perbuatan termulia sehingga mereka betul-betul telah menjadi dewa (Kokami, 2017: 57-59).

Melihat kenyataan ini dapat dikatakan bahwa media massa memegang peranan penting dalam penyebaran wacana yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak penguasa. Masalahnya, pengenalan melalui media massa secara besar-besaran dan jika berhasil menggiring kehendak massa, maka masyarakat akan tergiring pada opini yang membela kepentingan yang dimunculkan. Pada umumnya hal yang ditampilkan di dalamnya terkandung ideologi hegemoni. Apa yang dikatakan oleh Barker (2009: 66) bahwa karya awal tentang hal yang dimuat dalam media massa ditujukan kepada persoalan-persoalan ideologi dan hegemoni. Analisis tekstual dan ideologis terhadap hal yang dimuat dalam berita misalnya menitikberatkan bukan hanya kepada penjualan komoditas, namun juga cara memandang dunia, selain itu menciptakan “identitas” bagi

suatu produk wacana di tengah-tengah persaingan citra dengan mengasosiasikan suatu merek dengan nilai-nilai manusiawi yang dikehendaki.

Kemenangan yang diberitakan dalam surat kabar Jepang, kalau dikaitkan dengan barang dagangan, tidak kalah pentingnya dengan iklan. Objek dalam iklan adalah penanda makna yang didekode dalam konteks sistem kultural yang telah dikenal dan mengasosiasikan produk dalam iklan dengan 'kebaikan-kebaikan' kultural lain. Tujuan utamanya adalah bagaimana menjerat dalam politik tontonan dan politik citra. Kenyataan seperti ini dikuatkan oleh Piliang, 1998, 2004 abc; Aldin, 2004; Redana, 2004 (Atmadja, 2010: 99) bahwa hasrat mengonsumsi barang (cerita kemenangan perang) lebih banyak karena manusia terjerat pula pada politik tontonan dan politik citra. Politik tontonan berarti kenikmatan hidup manusia tergantung pada kebiasaan menikmati tontonan, misalnya menonton televisi yang sekaligus ingin ditonton oleh orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan bentuk marginalisasi anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dalam Perang Dunia II sebagai berikut.

3.1.1 Pengurungan dalam *Shinburoyo* (Asrama Shinbu)

Salah satu anggota *Tokkoutai* bernama Tomoji Sasaki pilot berpangkat Kopral yang memiliki prinsip bahwa jika memang tujuannya menenggelamkan kapal musuh, tidak mesti menyalakan nyawa pilot dengan menabrakkan diri melainkan tetap hidup dan berulang kali melakukan penyerangan guna menenggelamkan kapal musuh lebih banyak lagi. Dalam organisasi militer yang bawahannya mutlak wajib menuruti perintah atasan, jarang sekali ditemui prajurit seperti Sasaki yang dalam pelaksanaan misi serangannya menentang perintah atasan yang menyuruh menabrakkan diri. Sasaki bukan sosok pengecut yang melarikan diri dari peperangan karena takut mati melainkan memiliki keberanian untuk melakukan cara yang diyakini diri sendiri sehingga sampai sembilan kali ia berangkat melakukan penyerangan, bertempur dan menjatuhkan bom tanpa menabrakkan diri dan sembilan kali juga ia kembali dalam keadaan selamat.

Terhadap Tomoji Sasaki yang berulang kali kembali tanpa menabrakkan diri, sikap atasan pun menjadi keras dan mulai memojokkan Tomoji Sasaki dengan kata-kata yang semakin blak-blakan. “Apa yang kami harapkan kepada kopral Tomoji Sasaki adalah memberikan hasil peperangan besar dengan menabrakkan diri bukan dengan pemboman dari udara. Lain kali harus melaksanakan penabrakan diri”. “Kenapa setelah menjatuhkan bom tidak menabrakkan diri? Kalau hanya menjatuhkan bom, selain anggota *Tokkoutai* juga bisa. Mengapa kamu selaku anggota *Tokkoutai* yang terhormat tidak mati dan kembali ke sini.” “Kamu memalukan nama *Tokkoutai*”. “Sebegitunya kamu takut kehilangan nyawa? Pengecut!” (Kokami, 2017: 125).

Selain Tomoji Sasaki, ada pula prajurit yang sudah berangkat ke *Tokkou* namun tidak gugur dan akhirnya hidup sampai zaman millennium dan berhasil diwawancarai oleh Ko Watanabe. Ia adalah Kenichiro Onuki, prajurit Angkatan Darat berpangkat Letnan Dua, anggota *Tokkoutai* yang mengikuti “Operasi *Tokkou* Udara di Okinawa” yang dimulai sejak akhir bulan Maret tahun 1945. Berbeda dengan Tomoji Sasaki yang dengan sengaja menentang perintah atasannya, Kenichiro Onuki tidak berniat untuk tidak menabrakkan diri namun sebelum mendekati kapal induk sasaran penabrakan, pesawat Onuki ditemukan oleh pesawat tempur AS dan terkena serangan dari musuhnya dan menghindarnya setengah mati hingga akhirnya terpaksa mendarat di pulau Tokunoshima. Terselamatnya Onuki ketika itu dapat dikatakan mukjizat karena jika terlambat beberapa detik saja Onuki sudah terkena tembakan dari pesawat tempur Grumman milik AS. Setelah beberapa hari berada di pulau Tokunoshima kemudian dipindahkan ke pulau Kikaijima, pulau terpencil di daerah Okinawa, Onuki bersama beberapa anggota *Tokkoutai* dari unit yang berbeda-beda bertahan hidup selama beberapa minggu dengan makanan yang sangat terbatas hingga akhirnya diselamatkan oleh kapal Angkatan Darat yang mengangkut mereka ke daerah Fukuoka.

Di Fukuoka, Onuki dan kawannya dimasukkan ke sebuah bangunan yang disebut “*Shinburyou*” (Asrama Shinbu). Namanya saja “asrama” namun pada kenyataannya itu adalah tempat pengurungan bagi anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dan kembali dalam keadaan bernyawa. Di tempat itu para anggota *Tokkoutai* tidak diperbolehkan keluar, tidak boleh berkomunikasi dengan siapapun baik melalui telepon maupun surat menyurat, dan dilakukan pendidikan mental secara ketat sebelum diberangkatkan kembali sebagai anggota *Tokkoutai* (Watanabe dan Onuki, 2018: 5).

Selama 16 hari di *Shinburyou*, Onuki dan anggota *Tokkoutai* lainnya yang “gagal gugur” dalam *tokkou* diperlakukan penuh hinaan terutama dengan kata-kata bentakan pelatihnya. “Kenapa kalian kembali? Kalian adalah sampah.” “Apapun alasannya, sudah jelas kalian tidak ada niat untuk menabrakkan diri. Kalian tidak merasa malu sama rekan-rekan yang sudah gugur?”. “Ketika menjelang 45,000 orang prajurit AS mendarat di Okinawa, jika kalian yang berjumlah 28 orang masing-masing menabrakkan diri pada kapal angkut bermuatan 1.000 prajurit AS, maka dapat mencederai 28.000 orang dan tentara Jepang tidak mengalami kesulitan.” Padahal alasan mereka tidak jadi menabrakkan diri itu beragam seperti tidak dapat melangsungkan penerbangan karena kerusakan mesin atau kondisi cuaca, ada pula tidak dapat menemukan kapal perang musuh untuk dijadikan sasaran penabrakan diri dan alasan lain sebagainya, namun para pelatihnya sama sekali tidak mau mendengar penjelasan mereka dan mengecap mereka, para anggota *Tokkoutai* yang kembali itu sebagai “pengecut yang takut mati”. Onuki merasakan *Shinburyou* merupakan neraka yang menyiksa mereka secara hidup-hidup. Tekanan mental yang diberikan membuat mereka sangat stress hingga mereka mendambakan agar cepat diberikan lagi pesawat

tempur untuk berangkat ke *tokkou* berikutnya dan ingin segera mati, (Watanabe dan Onuki, 2018: 233)

Baik Sasaki maupun Onuki akhirnya bertahan hidup dalam perlakuan marginalisasi sebagaimana tersebut di atas dan ketika menunggu hari keberangkatan ke *tokkou* berikutnya, namun Perang Dunia II pun usai dengan kekalahan Jepang. Hari-hari setelah perang bagi mantan anggota *Tokkoutai* merupakan masa yang sangat berat bagi anggota *Tokkoutai*. Mereka juga terancam desas desus bahwa mantan anggota *Tokkoutai* adalah orang yang pertama dihukum mati oleh pihak AS sebagai penjahat perang. Dalam perjalanan pemulangan prajurit, mereka dilempari batu oleh segerombol masyarakat dengan diejek “Gara-gara kalian Jepang kalah”, “Mengapa kalian tidak mati?”, “Sudah kalah dan berani-beraninya kembali juga, memalukan” (Kougami, 2017: 159).

Keadaan yang diterima oleh anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur di medan perang karena beberapa alasan yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk marginalisasi terhadap mereka walaupun anggota *Tokkoutai* yang selamat masih merupakan warga Negara Jepang yang paling tidak memiliki hak yang sama dengan warga lainnya. Sangat jelas mereka termarginalisasi oleh kuasa dalam hal ini militer sampai pada kaisar yang memiliki hak kuasa. Selain mereka termarginalisasi, mereka juga terhegemoni oleh kekuatan khusus (sistem militer) sebagai kelompok dominan (atasan sampai kaisar). Hal ini sangat jelas dikatakan Gramsci (Edkin dan Williams, 2010:234) bahwa "hegemoni" adalah jenis hubungan kekuatan sosial khusus yang kelompok-kelompok dominannya mengamankan posisi mereka atas hak-hak istimewa dengan cara sebagian besar (jika tidak boleh disebut; secara eksklusif) melalui cara-cara konsensus. Artinya, kelompok dominan dalam hal ini pelatih, atasan bahkan sampai kekaisaran memaksakan persetujuan dari kelompok-kelompok yang didominasi yaitu anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dengan cara mengartikulasikan suatu visi politik dan ideologi, yang mengklaim bisa berbicara untuk semua dan dengan keyakinan yang dipegang dalam budaya politik populer. Di bawah keadaan ini, kekuatan koersif mungkin surut hingga ke lokasi latar belakang kehidupan politik, selalu hadir sebagai potensi tetapi tidak secara langsung tampak dalam kehidupan politik sehari-hari.

3.1.2 Titah Kasar dan Penghinaan

Bagi masyarakat Jepang, kaisar adalah titisan Dewa dan apapun titah nya merupakan sabda yang harus ditaati. Titah kaisar juga berlaku bagi *Tokkoutai*, yang di dalam beberapa literatur disebut *Kamikaze*. Salah satu bukti tanggung jawab para prajurit Jepang yang tergabung dalam pasukan *Kamikaze* adalah pada saat menerima titah untuk menyerang pasukan sekutu pada Perang Dunia II. Perintah kaisar tersebut dinyatakan Tagaya, Osamu & John White, (2012:25) sebagai berikut. "...TUGAS lebih berat daripada gunung, sedangkan kematian lebih ringan daripada sehelai bulu"

Pernyataan di atas adalah baris terkenal dari perintah pertama dalam titah kaisar kepada prajurit dan pelaut Jepang yang diterbitkan oleh kaisar *Meiji* pada 4 Januari 1882. Titah itu mencerminkan upaya negara Jepang untuk menanamkan nilai keprajuritan kepada para tentaranya selagi negara bangkit dari masa lalu dan berupaya mencapai kejayaan di dunia imperial. Titah itu menjadi dasar tata perilaku yang menekankan kesetiaan mutlak, disiplin, tanggung jawab, keberanian, harga diri, dan kesederhanaan pada kaisar. Diambil dari berbagai tradisi di Jepang, seperti konfusianisme dan nilai-nilai budaya *Samurai*, titah itu menjalin etos prajurit yang menginspirasi banyak orang melakukan tindakan-tindakan yang menakutkan dan menunjukkan keberanian, pengorbanan diri, dan kesetiaan kepada tugas. Budaya *Bushido* membentuk dasar filosofis angkatan bersenjata kekaisaran Jepang. Selain titah kaisar, para mantan anggota *Tokkoutai* juga merasa cemas bagaimana reaksi keluarga dan warga kampung jika mereka yang sudah dianggap gugur ternyata kembali dalam keadaan hidup.

Ketika akhirnya kembali sampai di Sapporo, ibu kota Hokkaido, pada Januari 1946 (setengah tahun setelah Perang Dunia II berakhir), Sasaki melihat masyarakat kota yang sudah berubah. Di deretan pasar gelap di pinggir kota, para gadis Jepang menggunakan bahasa Inggris asal-asalan dan bermanja-manjaan dengan prajurit muda AS. Padahal selama perang berlangsung, Sasaki dan para prajurit yang ditugaskan di Pilipina membicarakan bahwa jika sampai tentara Amerika mendarat di Jepang, para wanita Jepang akan bunuh diri demi menjaga keperawanannya. Dan para anggota *Tokkoutai* bertekad untuk mengorbankan nyawa mereka atas khawatiran nasib para wanita di negara tercinta itu. Sasaki bertanya-tanya dalam diri sendiri “sebenarnya untuk apa kami harus melakukan *Tokkou*?” (Kogami, 2017: 163).

Kemayataan di atas menunjukkan bahwa para anggota *Tokkoutai* saat melaksanakan tugasnya mereka mati matian menegakkan disiplin untuk mematuhi perintah atasan sampai kepada kaisar, namun ketika situasi berubah (Perang Dunia II berakhir) mereka malah mendapatkan situasi yang sebaliknya yang sangat menipiskan nilai nilai disiplin yang mereka anut. Kalau dilihat secara holistik hal ini menunjukkan bahwa pihak pelatih sampai ke pihak kekaisaran adalah pemegang ”kuasa” atas anggota *Tokkoutai* sehingga dalam sistem komando merupakan salah satu alat untuk pendisiplinan anggota. Hal ini dinyatakan oleh Foucault (Lubis, 2014:74) dalam *The Archeology of Knowledge* (1969/1972) bahwa ilmu pengetahuan (*savoir*), dalam hal ini sistem kemiliteran Jepang dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh untuk pendisiplinan dan pelatihan dan untuk menaklukkan dan membuat orang patuh sebagaimana dikemukakan ahlinya. Bagi anggota *Tokkoutai* tidak ada kata lain selain patuh walaupun mereka setelah perang mendapatkan penghinaan. Dalam hal ini ada dua istilah yang perlu dijelaskan, yakni: "*savoir*" dan "*connaissance*". *Savoir* berkaitan dengan pengetahuan formal dan gagasan-gagasan filosofis dan institusi formal yang mengawasi kegiatan ilmiah. *Connaissance* adalah badan-badan

pengetahuan formal, seperti: buku-buku, jurnal ilmiah, teori-teori filosofis, serta norma-norma religius. *Connaissance* berupa setiap badan pengetahuan khusus seperti fisika nuklir, biologi evolusioner, atau psikoanalisis Freudian sementara *savoir* adalah sebagai kondisi-kondisi diskursif yang diperlukan bagi pengembangan *connaissance*.

3.1.3 Mantan Anggota *Tokkoutai* Sebagai Penghianat Negara

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa 特攻 [*Tokkou*] merupakan taktik yang digunakan oleh militer Jepang pada masa-masa akhir Perang Dunia II (Oktober 1944 Agustus 1945). 特攻 [*Tokkou*] (penyerangan khusus) ini dilaksanakan dengan cara pesawat tempur yang dipasang bom beserta pilot yang mengemudikannya langsung menabrakkan diri pada kapal induk lawannya (Takaoka, 2010: 10).

Pada masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II sampai dewasa ini terdapat dua persepsi terhadap 特攻 [*tokkou*]. Satu di antaranya yaitu persepsi yang memuliakan anggota 特攻隊 [*tokkoutai*] (unit pasukan penyerangan khusus) sebagai “pahlawan sejati” dimana dianggap “kemakmuran Jepang pasca perang adalah berkat adanya pengorbanan mereka”. Satu lagi adalah persepsi yang menganggap mereka “mati konyol” karena “nyawa mereka direnggut demi memperluas dan mempertahankan kekuasaan dan wilayah negara Kekaisaran Jepang Raya namun akhirnya negara tersebut telah binasa maka bagaimana pun juga kematian mereka adalah sia-sia” (Hosaka, 2005: 20-21). Dalam konteks pergulatan wacana atas persepsi sejarah Perang Dunia II, pihak yang dijuluki penganut 歴史修正主義 [*rekishi shuusei shugi*] (*historical revisionism*) disebut cenderung memuliakan anggota pengorbanan anggota 特攻隊 [*Tokkoutai*] demi masa depan negara dan/atau demi keluarga (Kobayashi, 2010: 12), sedangkan pihak yang dijuluki penganut 自虐史観 [*jigyakushi kan*] (*masochistic view of history*) cenderung menganggap bahwa pemuliaan 特攻 [*Tokkou*] menutupi sisi gelap Jepang dalam perang, dengan kata lain, tidak menatap perang dari perspektif Jepang sebagai pelaku kejahatan, dan mengarahkan Jepang kembali menuju militerisme (Hosaka dan Hando, 2017: 33, 85). Dalam kaitan inilah mereka berpandangan bahwa mereka sebagai pelaku kejahatan termasuk dalam penghianat negara.

Selain pandangan masyarakat Jepang terhadap *Tokkoutai* sebagaimana tersebut di atas, ada pula perlakuan yang sangat kejam terhadap *Tokkoutai* yang gagal menabrakkan diri dan kembali ke pangkalan militernya. Anggota *Tokkoutai*, diperlakukan sebagai dewa hidup dengan disebut ‘dewa perang’ sebelum berangkat menuju penyerangan, namun begitu kembali dalam keadaan bernyawa, langsung diperlakukan sebagai penghianat negara seperti membalikkan telapak tangan dan hal ini sebagai salah satu bentuk marginalisasi terhadap mereka yang semestinya tetap dihormati sebagai pahlawan baik kembali dalam keadaan hidup ataupun gugur dalam tugas (Onuki dan Watanabe, 2018: 4).

Berkaitan dengan situasi perang wacana sayap kanan dan sayap kiri baik pendapat para penulis buku, jelas pada situasi ini terjadi pula modus operandi ideologi untuk saling mendapatkan legitimasi. Situasi seperti ini sejalan dengan pendapat Takwin, (2009: 135) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami modus operandi ideologi dan penyebarannya. Pertama, ideologi tidak beroperasi hanya melalui modus-modus umum beserta strateginya. Kedua, modus-modus itu tidak selalu beroperasi secara independen terlepas dari modus lainnya, tetapi dapat saling melengkapi dan bertumpang-tindih (overlap). Ketiga, kategorisasi strategi ke dalam modus umum tidak bersifat baku, bisa saja ada kategorisasi lain berdasarkan pertimbangan yang berbeda. Keempat, strategi-strategi dalam konstruksi simbolik tidak bersifat ideologis dengan sendirinya tetapi sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai melalui penggunaan strategi-strategi tersebut pada konteks tertentu.

3.1.4 Tuntutan untuk Mengembalikan Lencana dan Uang Hadiah yang Telah Diberikan Kepada Anggota Keluarga *Tokkoutai*

Salah satu anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dalam tugas atas nama Sasaki setelah kembali ke rumah dan bertemu dengan kedua orang tua diomeli oleh ayahnya. “Kekalahan Jepang kali ini karena kalian tidak tangguh. Sangat berbeda dengan zaman Ayah” kata ayah Sasaki yang berpengalaman mengikuti Perang Rusia Jepang. Beberapa bulan kemudian, Sasaki kedatangan pegawai kantor desa dan disuruh mengembalikan lencana dan uang hadiah yang diberikan atas “kematian” Sasaki sebagai anggota *tokkoutai*. Awalnya Sasaki menolak namun akhirnya mengembalikan lencana dan uang tersebut atas saran dari ayahnya (Kougami, 2017: 165-166).

Uraian di atas jelas menunjukkan perlakuan pihak penguasa (atasan sampai kaisar) bahwa ketika anggota *Tokkoutai* yang dinyatakan gugur diberikan lencana dan hadiah oleh Negara namun pada kenyataannya masih hidup walaupun dia telah berjuang tetap saja mengalami tindakan marginalisasi berupa pengambilan hak hak yang mestinya dia dapat. Walaupun dia tidak gugur namun dalam perang yang hebat hanya ada dua kemungkinan, membunuh atau dibunuh. Bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kasus ini, prajurit yang kembali dalam keadaan selamat mestinya membunuh lawannya dan secara normatif dia adalah pejuang atau pahlawan. Pihak penguasa menganggap bahwa anggota *Tokkoutai* yang hidup bukanlah pahlawan melainkan pengkhianat yang tidak mesti diberikan tanda jasa atau hadiah. Jelas ini bentuk marginalisasi dan pembunuhan karakter anggota bersangkutan sebagai bentuk nyata hegemoni penguasa terhadap anggota *Tokkoutai* yang masih hidup. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Gramsci (Sutrisno, dan Hendar Putranto, 2008:24) bahwa dengan melibatkan ideologi, upaya hegemoni dapat dilakukan melalui kombinasi pemaksaan dan kerelaan. Hegemoni dicapai dengan masuk ke dalam penalaran umum melalui sistem makna dan nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat, secara individu dan kolektif. Gramsci mengatakan bahwa "ideologi menggerakkan hubungan-hubungan sosial, mengorganisasi massa manusia, dan mendapatkan

wilayah yang di atasnya manusia hidup, bergerak, memperoleh kesadaran atas identitas, posisi serta perjuangan mereka”.

Pemikiran Gramsci diperjelas oleh Louis Althusser. Althusser menjelaskan bagaimana subjek-subjek dan identitas diri mereka yang terdalam dibentuk oleh hal-hal di luar diri mereka. Ideologi mengekspresikan kepentingan kelompok sosial tertentu, tetapi ideologi tersebut bekerja melalui dan di dalam subjek-subjek individual. "Subjektivitas pribadi dibentuk di dalam dan melalui ideologi." Psikoanalisis berjasa mengungkap hal ini dengan menunjukkan bahwa manusia tidak mempunyai "pusat esensi". Subjek membayangkan secara keliru rentang "ego"-nya, yang sebenarnya merupakan bentukan-bentukan ideologi untuk mengenali identitas dirinya.

3.1.5 Pemberitaan Media Terhadap Anggota *Tokkoutai* yang Kembali dalam Keadaan Bernyawa

Pengumuman oleh Markas Besar Militer Jepang dan pemberitaan oleh media tentang hasil peperangan yang dibesar-besarkan berjalan sendiri sendiri setiap kali dilakukan operasi penyerangan oleh *Tokkoutai*. Markas Besar militer Jepang dan media (surat kabar, radio dan media lainnya) selalu mengumumkan hasil peperangan yang lebih heboh daripada kenyataan tanpa memastikan situasi di medan perang secara detail terlebih dahulu. Berita tentang hasil peperangan sudah didengar oleh Kaisar seperti contoh ketika Sasaki dipanggil di markas militernya dan ditegur oleh perwira staf militer bahwa “Pengumuman Markas Besar kemarin sudah didengarkan oleh yang Mulia. Jangan lupa akan hal ini dan untuk penyerangan berikutnya pastikanlah menenggelamkan kapal musuh secara riil” (Kokami, 2017: 100).

Makna yang tersirat teguran tersebut di atas adalah “Apa yang sudah dilaporkan kepada Kaisar tidak bisa ditarik kembali. Jika ketahuan bahwa Markas Besar memberi laporan palsu, kami akan dituntut sebagai pihak yang bertanggungjawab. Lain kali kamu harus mati dengan menabrakkan diri”. Ini berarti bahwa prajurit yang sudah diumumkan gugur, harus gugur sesuai pengumuman yang terlanjur dilakukan oleh Markas Besar dan media, baik kepada Kaisar, maupun kepada masyarakat dan keluarga.

Lalu mengapa setiap kali dilakukan operasi *Tokkou* semua anggota *Tokkoutai* yang bersangkutan harus dinyatakan gugur atau sebaliknya jika terdapat anggota yang tidak jadi gugur (masih hidup), keberadaannya harus ditutupi mati-matian sampai dikurung dalam fasilitas semacam “*Shinburyou*”? Hal ini terkait dengan misi dari taktik *Tokkou* itu sendiri. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa misi utama *Tokkou* bukan menenggelamkan kapal perang AS melainkan penyerangan dengan cara menabrakkan diri itu sendiri dimana logikanya jika semua anggota *Tokkoutai* melakukan serangan menabrakkan diri, maka tidak ada yang terselamatkan

nyawanya. Sebaliknya jika ada anggota yang masih hidup, anggota tersebut tidak menuntaskan perintahnya dan sebagai konsekuensinya hal itu menggoyahkan solidaritas intern militer maupun solidaritas masyarakat Jepang ketika itu. Laksamana Madya Takijiro Onishi yang dikenal sebagai pencetus *Tokkou* sendiri mengatakan bahwa *Tokkou* merupakan “*tousotsu no gedou*” adalah jalan atau cara yang mengingkari prinsip komando (Takaoka, 2009: 11).

Lalu mengapa taktik yang mengingkari prinsip komando tersebut harus diterapkan dan perlu diteruskan? Karena ketika itu Jepang betul-betul terdesak dan terancam kekalahan di mana baik militer maupun masyarakat harus membangkitkan diri mereka, mempertahankan semangat, menyatukan jiwa mereka dan melanjutkan perang, dan untuk itu perlu adanya pengorbanan yang mutlak. *Tokkoutai* yang dijadikan pemicu atau pembangkit semangat Jepang terakhir dalam perang tersebut dengan harapan “bertiup kembalinya *Kamikaze* (angin dewa penyelamat Jepang)”. Maka oleh karena itu tidak boleh ada anggota *Tokkoutai* yang tidak menabrakkan diri karena tanpa itu misi *tokkoutai* belum tuntas walau berapa kapal induk AS yang berhasil ditenggelamkan sekalipun. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa bagi anggota *tokkoutai* “*jusshi reishou*” (10 gugur dan 0 hidup) adalah bukan konsekuensinya melainkan ternyata “*jusshi reishou*” merupakan misi utama dari *tokkoutai* itu sendiri.

Wacana yang ditampilkan Markas Besar Militer Jepang berkaitan dengan keberadaan para anggota *Tokkoutai* yang tidak gugur dalam misi mereka tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ampy, (2013: 3) bahwa wacana yang dikumandangkan melalui media dipahami sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem-sistem abstrak pemikiran manusia tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Wacana selalu bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan dalam hal ini Markas Besar Militer Jepang dan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu sistem sosial, dan kemudian dengan berpijak pada tautan relasi tersebut mereka mampu memproduksi wacana yang kebenarannya bisa diakui dan bertahan pada suatu rentang historis tertentu.

Bertitiktolak dari perang wacana atas pemberlakuan buku sejarah baik yang ada di pihak kanan dan kiri, berkaitan erat dengan sudut pandang kepentingan. Buku sebagai sumber pengetahuan sarat akan kepentingan. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas (Lubis, 2015:28-30) yang mengungkapkan tentang kaitan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan. Habermas membedakan tiga kategori ilmu pengetahuan dengan tiga-tipe (macam) kepentingan yang mendasarinya. Kategori ilmu pengetahuan dan tipe kepentingan yang mendasarinya adalah ilmu pengetahuan bukanlah tanpa pamrih, sarat atau terkait dengan kepentingan.

4. SIMPULAN

Anggota Tokkoutai yang tidak gugur dalam operasi Tokkou termarginalkan secara ekstrim. Bentuk marginalisasi terhadap anggota tokkoutai yang tidak gugur adalah pengurangan dalam Shinburyo (Asrama Shinbu), perkataan kasar dan menghina yang terus menerus dibentakkan oleh atasannya dan tekanan mental akibat perkataan tersebut, pandangan masyarakat dengan sebelah mata yang mengagungkan anggota Tokkoutai sebagai dewa perang selama perang berlangsung namun setelah kekalahan Jepang berubah secara drastis seperti membalikkan telapak tangan dimana masyarakat memandang anggota mantan Tokkoutai sebagai penghianat negara. Selain itu tekanan secara fisik juga terjadi seperti misalnya pada masa-masa pasca perang mereka dituntut untuk mengembalikan lencana dan uang hadiah yang sebelumnya telah diberikan kepada keluarga anggota Tokkoutai.

Misi utama Tokkou yang memang harus gugur menabrakkan diri bukan sekedar menenggelamkan kapal perang AS. Hal ini dikarenakan militer dan masyarakat Jepang yang terancam kekalahan menaruh harapan pada tokkoutai sebagai pemicu semangat terakhir dalam Perang Dunia II. Guna menyatukan semangat masyarakat Jepang ketika itu diperlukan pengorbanan besar yang heroik dan termulia dan anggota Tokkoutai lah yang diemban peranan tersebut. Oleh karena adanya misi tersebut yang dibebankan kepada Tokkoutai maka tidak boleh ada Tokkoutai yang masih hidup karena belum melaksanakan misi gugur dengan menabrakkan diri. Dengan demikian anggota Tokkoutai yang kembali dalam keadaan bernyawa termarginalkan dan diberi tekanan guna memastikan mereka agar gugur sesuai misi utama Tokkoutai.

5. RUJUKAN

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *AJEG BALI: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Azhari, A.A. 2011. *Gambatte: Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang*. Bandung: Grafindo.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik* (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Edkin dan Williams. 2010. *Teori-teori Kritis. Menentang Paradigma Utama Studi Politik Internasional*. Alih bahasa: Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta-Surabaya: Pustaka Baca.
- Hando, Kazutoshi dan Hosaka Masayasu. 2017. *Nashonarizumu no Shoutai* (judul bahasa Inggris: *How Nationalism Works*). Tokyo: Bungeishunju.
- Hosaka, Masayasu. 2005. "Tokkou" to Nihonjin. Tokyo: Kodansha.
- Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Yogyakarta: Solusi Offset.
- 『不死身の特攻兵 軍神はなぜ上官に反抗したか』 鴻上尚史 (講談社、2017年)
- Kokami, Shoji. 2017. *Fujimi no Tokkouhei – Gunshin wa Naze Joukan ni Hankoushitaka*. Tokyo: Kodansha.

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Post Modernisme. Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 『大辞泉』松村明監修 (小学館、1995年)
- Matsumura, Akira. 1995. *Daijisen*. Tokyo: Shogakkan.
- Minawati, Rosa. 2009. “Keterpinggiran Komunitas Hindu dalam Pluralitas Agama di Kabupaten Karo, Sumatra Utara”. Desertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- 『特攻隊振武寮 帰還兵は地獄を見た』大貫健一郎、渡辺考 (朝日新聞出版、2018年)
- Onuki, Kenichiro dan Watanabe, Ko. 2018. *Tokkoutai Shinburyou – Kikanhei wa Jigoku o Mita*. Tokyo: Asahi Shinbun Shuppan.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2009. *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. (terj. Abdul Muchid). Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Tagaya, Osamu & John White. 2012. *Penerbang Angkatan Laut Jepang 1927-45*. (Penerjemah: Azhar Noor Muhammad). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 『新編 知覧特別攻撃隊』高岡修編 (ジャプラン、2009年)
- Takaoka, Osamu. 2009. *Shinpen Chiran Tokubetsu Kougekitai*. Kagoshima: Japlan.
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi. ”Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu”*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- <https://gendai.ismedia.jp/articles/-/55270>, Surat Kabar Asahi, 29 Oktober 1944, (diakses 20 mei 2023).